

## ABSTRAK

*Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian daerah karena berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong aktivitas ekonomi lokal. Persebaran IKM pada suatu wilayah umumnya membentuk pola spasial tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lokasi, seperti aksesibilitas wilayah, kedekatan dengan sumber bahan baku, ketersediaan infrastruktur pendukung usaha, pola pengelompokan usaha, serta lingkungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa wilayah memiliki kecenderungan konsentrasi aktivitas IKM yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Kota Salatiga memiliki 1.647 unit IKM pada tahun 2026 dengan empat sektor unggulan, yaitu industri makanan, industri minuman, industri tekstil, dan industri furnitur. Namun, kajian yang secara khusus membahas pola spasial IKM serta pengaruh faktor lokasi terhadap kondisi perekonomian lokal di Kota Salatiga masih terbatas. Pemahaman mengenai pola spasial dan faktor lokasi IKM diperlukan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki konsentrasi aktivitas usaha serta mengetahui perannya dalam mendukung perkembangan perekonomian lokal yang tercermin melalui kondisi ekonomi pelaku usaha IKM.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola spasial Industri Kecil dan Menengah (IKM) serta pengaruhnya terhadap perekonomian lokal di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial. Teknik pengumpulan data pada penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner kepada 95 pelaku IKM, serta wawancara dengan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Dispernaker) Kota Salatiga. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat ketelitian ( $e$ ) 10% dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik Probability Sampling dengan metode Proportionate Stratified Random Sampling yang terdiri atas 69 responden industri makanan, 5 responden industri minuman, 10 responden industri furnitur, dan 11 responden industri tekstil. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi kebijakan pemerintah Kota Salatiga, Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur pendukung. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi jenis dan persebaran IKM di Kota Salatiga, analisis autokorelasi spasial menggunakan Global Moran's  $I$  untuk mengetahui kecenderungan pola spasial secara global dan Local Indicators of Spatial Association (LISA) untuk mengidentifikasi konsentrasi spasial IKM secara lokal, serta analisis regresi linier sederhana berdasarkan data kuesioner yang telah melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan heteroskedastisitas. Untuk menganalisis pengaruh faktor lokasi IKM terhadap kondisi perekonomian lokal yang diukur melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan usaha, aktivitas ekonomi lokal, perkembangan usaha, dan daya saing usaha.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran IKM di Kota Salatiga cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu, terutama di Kecamatan Tingkir dan Sidorejo, yang berkembang sebagai sentra usaha berbasis potensi lokal. Analisis autokorelasi spasial menunjukkan bahwa seluruh sektor IKM membentuk pola persebaran mengelompok (*clustered*), yang mengindikasikan bahwa perkembangan IKM di Kota Salatiga tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik lokasi yang mendukung kegiatan usaha. Kondisi tersebut tercermin dari berkembangnya sentra-sentra IKM pada kawasan yang memiliki aksesibilitas baik, kemudahan memperoleh bahan baku, ketersediaan tenaga kerja terampil, serta jaringan usaha yang telah berkembang, seperti sentra konveksi di Kelurahan Tingkir Lor dan Tingkir Tengah, sentra olahan singkong di Kelurahan Ledok, dan sentra kerajinan bambu di Kelurahan Pulutan. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa karakteristik lokasi yang membentuk pola spasial IKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi perekonomian lokal dengan koefisien determinasi sebesar 43,0%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola pengelompokan IKM memberikan manfaat terhadap perkembangan perekonomian lokal melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja, pendapatan usaha, aktivitas ekonomi lokal, perkembangan usaha, dan daya saing pelaku IKM. Oleh karena itu, pengembangan IKM di Kota Salatiga perlu diarahkan pada penguatan sentra-sentra IKM berbasis potensi lokal melalui penyediaan fasilitas pendukung kawasan, peningkatan aksesibilitas, serta penguatan jejaring antar pelaku usaha guna mendorong pertumbuhan perekonomian lokal yang lebih berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Industri Kecil Menengah (IKM); Pola Spasial; Konsentrasi Spasial; Analisis Spasial; Kota Salatiga.*